

## **Analisis Non Performing Loan (NPL) Dalam Menetapkan Tingkat Kolektibilitas Kredit pada PT Bank Permata Tbk Tahun 2015-2023**

**Nur Rachmah Wahidah<sup>1)</sup>, Asep Muhammad Lutfi<sup>2)</sup>, Destian Andhani<sup>3)</sup>**

Universitas Pamulang<sup>1,2,3)</sup>

*Email Korespondensi: dosen02317@unpam.ac.id, dosen02464@unpam.ac.id, dosen02469@unpam.ac.id*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat NPL mempengaruhi penetapan tingkat kolektibilitas kredit di Bank Permata selama periode 2015-2023. PT Bank Permata Tbk merupakan salah satu lembaga keuangan yang memperoleh pendapatan berupa bunga yang diterima dari debitur. Dengan adanya kegiatan pemberian kredit, maka bank sekaligus memasarkan produk-produk bank lainnya seperti giro, tabungan, deposito, kiriman uang (Transfer) dan lain sebagainya. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan NPL dan strategi pengelolaan yang diterapkan, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas manajemen risiko kredit di Bank Permata. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi bank lain dalam menghadapi tantangan serupa dan meningkatkan kualitas portofolio kredit mereka. Metode penelitian ini adalah analisis kualitatif yang menjelaskan data-data dan hasil penelitian ini dalam kategori kualitatif. Data diambil dari laporan keuangan PT Bank Permata Tbk periode 2015-2023. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan Laporan Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Permata Tbk pada perhitungan rasio Non Performing Loan, pada tahun 2015 sebesar 6,25%, mengalami kenaikan di tahun 2016 menjadi sebesar 6,7%, terjadi peningkatan lagi di tahun 2017 menjadi 9,27%, kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi sebesar 3,95%, dan nilai rasio NPL sedikit meningkat di tahun 2019 sebesar 3,97%. besarnya nilai Non Performing Loan bank mengalami kenaikan drastis pada tahun 2020 yaitu sebesar 10,4% dikarenakan pandemi Covid 19, dan 2021 dan 2022 sebesar 6,67% dan 4,76% serta 2023 sebesar 0,23%. Hal ini berarti bahwa pengelolaan kredit yang dilakukan oleh bank Permata (PT Bank Permata Tbk) mengalami perkembangan yang sangat baik, namun kenaikan nilai Non Performing Loan secara umum menurut dapat dikategorikan sangat baik karena Non Performing Loan masih dibawah atau < 2% Secara umum rasio NPL, PT Bank Permata Tbk diperlukan penanganan lebih serius untuk mencegah terjadinya gangguan operasional perbankan.

**Kata-kata Kunci:** *Non Performing Loan, Kolektibilitas, Bank Permata*

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze how the NPL level affects the determination of the credit collectibility level at Bank Permata during the period 2015-2023. PT Bank Permata Tbk is one of the financial institutions that earns income in the form of interest received from debtors. With the credit provision activity, the bank also markets other bank products such as current accounts, savings, deposits, money transfers (Transfers) and so on. By understanding the factors that*

*contribute to changes in NPL and the management strategies implemented, this study will provide in-depth insight into the effectiveness of credit risk management at Bank Permata. In addition, this paper is also expected to provide recommendations for other banks in facing similar challenges and improving the quality of their credit portfolios. The research method is a qualitative analysis that explains the data and results of this study in qualitative categories. Data is taken from the financial statements of PT Bank Permata Tbk for the period 2015-2023. The results of this study explain that based on the Bank Health Level Report at PT Bank Permata Tbk in the calculation of the Non Performing Loan ratio, in 2015 it was 6.25%, increased in 2016 to 6.7%, increased again in 2017 to 9.27%, then decreased in 2018 to 3.95%, and the NPL ratio value increased slightly in 2019 by 3.97%. the value of the bank's Non Performing Loan increased drastically in 2020, which was 10.4% due to the Covid 19 pandemic, and 2021 and 2022 by 6.67% and 4.76% and 2023 by 0.23%. This means that the credit management carried out by Permata Bank (PT Bank Permata Tbk) has experienced very good development, but the increase in the value of Non Performing Loans in general can be categorized as very good because Non Performing Loans are still below or <2%. In general, the NPL ratio, PT Bank Permata Tbk requires more serious handling to prevent disruption to banking operations.*

**Keywords:** *Non Performing Loan, Collectibility, Bank Permata*

## 1. PENDAHULUAN

Perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian sebab perbankan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan khususnya dibidang ekonomi. Pada dasarnya bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk simpanan.

Kredit merupakan salah satu bagian pembentukan modal yang dilakukan oleh lembaga keuangan dalam hal ini pihak perbankan ke masyarakat dalam upaya mendorong kinerja usaha sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas usaha sektor riil yang dilakukan oleh masyarakat secara individu maupun kelompok. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, bank seyogyanya mengoptimalkan penyaluran kredit kepada para nasabah. Namun kredit yang diberikan oleh bank tidak menutup kemungkinan mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat serta memiliki fundamental yang lebih kuat. Agar pemberian kredit dapat dilaksanakan secara konsisten dan berdasarkan asas-asas perkreditan yang sehat. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan. ditetapkan bahwa pedoman pemberian kredit tersebut sekurang-kurangnya memuat dan mengatur hal-hal

pokok antara lain : Prinsip kehati-hatian dalam perkreditan, organisasi dan manajemen perkreditan, kebijakan persetujuan pemberian kredit, dokumentasi pemberian kredit, pengawasan kredit, penyelesaian kredit bermasalah. Salah satu indikasi yang terkadang menjadi suatu masalah dalam perbankan adalah bahwa tidak hanya sekedar menyalurkan kredit saja melainkan bagaimana kredit tersebut dapat kembali sesuai dengan jangka waktu dan imbalan bunga yang telah disepakati kedua belah pihak karena hal itu yang menggolongkan suatu bank dikatakan sehat apabila dalam penyaluran dan pengembalian kredit, keduanya dapat berjalan lancar dan terus mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi, bank mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Kredit merupakan salah satu produk utama perbankan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan bank. Namun, penyaluran kredit tidak terlepas dari risiko gagal bayar atau yang dikenal dengan istilah Non-Performing Loan (NPL).

Non-Performing Loan (NPL) adalah kredit yang mengalami kemacetan pembayaran baik pokok maupun bunga dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh bank. Tingginya rasio NPL merupakan indikator adanya masalah dalam manajemen risiko kredit bank dan dapat mengancam stabilitas keuangan serta kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, bank harus mampu mengelola dan meminimalisasi tingkat NPL agar tetap berada pada level yang aman.

Kecenderungan kerugian yang timbul dalam usaha perkreditan akibat tingginya jumlah kredit macet karena kurangnya perhatian bank secara serius setelah kredit tersebut berjalan. Faktor lain yang cukup penting adalah sangat minimnya analisis yang dilakukan bank pada saat terjadi perubahan siklus usaha. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama suatu bank yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan bank, sehingga dalam pengamanannya diperlukan tindakan-tindakan yang tepat, tertib dan teratur terutama bagi kredit yang dikategorikan bermasalah, karena itu setiap bank harus ekstra hati-hati dan bekerja optimal agar kesehatan dan kelangsungan kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut tetap terpelihara. Di satu sisi, kredit merupakan bisnis utama bank, namun di sisi lain kredit juga menjadi penyebab utama bangkrutnya bank. Berdasarkan survey atas 200 bank internasional yang bangkrut pada tahun 1987 ternyata masalah perkreditan menduduki rengking pertama penyebab kegagalan bank. Analisis kredit atau penilaian kredit adalah suatu proses yang dimaksud untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh calon

debitur, sehingga dapat memberikan keyakinan kepada pihak bank bahwa proyek yang akan dibiayai dengan kredit bank cukup layak. Analisis kredit ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya default oleh calon debitur. Default dalam hal ini merupakan kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi kredit yang diterimanya (angsuran pokok) beserta bunga yang telah disepakati bersama.

PT Bank Permata Tbk merupakan salah satu lembaga keuangan yang memperoleh pendapatan berupa bunga yang diterima dari debitur. Dengan adanya kegiatan pemberian kredit, maka bank sekaligus memasarkan produk-produk bank lainnya seperti giro, tabungan, deposito, kiriman uang (Transfer) dan lain sebagainya.

PT Bank Permata Tbk, sebagai salah satu bank komersial terkemuka di Indonesia, juga menghadapi tantangan dalam mengelola risiko kredit. Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi global maupun domestik telah mengalami berbagai dinamika yang berdampak pada sektor perbankan. Krisis ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan moneter, serta pandemi COVID-19 adalah beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi stabilitas keuangan bank. Di sisi lain, faktor internal seperti manajemen risiko kredit, kualitas debitur, dan strategi pemberian kredit juga berperan dalam menentukan tingkat NPL bank.

Pada periode 2015-2023, PT. Bank Permata Tbk mengalami berbagai perubahan dan tantangan yang mempengaruhi rasio NPL-nya. Misalnya, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian global dan nasional, yang mengakibatkan peningkatan jumlah kredit bermasalah di berbagai sektor. Pemerintah Indonesia dan otoritas keuangan merespon dengan berbagai kebijakan untuk mendukung stabilitas sektor perbankan, termasuk restrukturisasi kredit dan stimulus ekonomi.

Analisis terhadap perkembangan NPL di PT Bank Permata Tbk selama periode 2015-2023 menjadi penting untuk memahami bagaimana bank ini menghadapi dan mengelola risiko kreditnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi NPL dan dampaknya terhadap tingkat kolektibilitas kredit. Kolektibilitas kredit merupakan indikator kemampuan bank dalam menagih kembali pinjaman yang diberikan, yang berdampak langsung pada likuiditas dan profitabilitas bank.

Mengetahui lebih jauh perkembangan penyaluran kredit dan penyertaan modal PT Bank Permata Tbk dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**

Komposisi kredit yang diberikan berdasarkan kolektibilitas pada PT Bank Permata Tbk

(Dalam Jutaan Rupiah).

Periode	Kredit yang diberikan	Kredit bermasalah	NPL%
2015	125.867.973	7.877.539	6,25
2016	94.782.664	6.350.901	6,7
2017	68.473.619	6.350.901	9,27
2018	99.209.601	3.922.035	3,95
2019	105.082.244	4.172.340	3,97
2020	110.810.908	11.531.215	10,4
2021	116.985.878	7.808.464	6,67
2022	126.825.728	6.040.548	4,76
2023	131.230.084	314.169	0,23

Sumber: <https://www.permatabank.com/>

Berdasarkan data tersebut tahun 2015 NPL berada di tingkat yang cukup tinggi di 6,25%, mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang signifikan, karena pertumbuhan ekonomi yang melambat, penurunan tingkat konsumsi serta ketidakpastian geopolitik dan ekonomi makro. Sedangkan di tahun 2016, Meskipun total kredit yang diberikan menurun, NPL% sedikit meningkat menjadi 6,70%, menunjukkan peningkatan dalam persentase kredit bermasalah, karena Analisis Mandiri Sekuritas Priscilla Thany mengatakan kerugian tersebut harus ditelan emiten berkode BNLI karena kenaikan beban pencadangan (provisi) yang signifikan senilai total Rp12,1 triliun. Kredit yang diberikan menurun lebih jauh, tetapi kredit bermasalah tetap sama, sehingga NPL% meningkat tajam tahun 2017 ke 9,27%., dikarenakan banyak nya kredit macet dari macam macam masalah debitur dan tahun 2018 terjadi pemulihan dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan dan penurunan signifikan dalam kredit

bermasalah, mengurangi NPL% menjadi 3,95%., kondisi ekonomi sudah mulai pulih namun, perubahan harga komoditas atau kondisi pasar global mungkin masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban kredit mereka, kemudian pada tahun 2019 Jumlah kredit yang diberikan meningkat sedikit, dengan NPL% tetap stabil di sekitar 3,97%, menunjukkan stabilitas dalam manajemen kredit. karena Harga komoditas yang tidak stabil dapat mempengaruhi sektor-sektor seperti pertanian dan pertambangan, yang bergantung pada harga komoditas untuk pendapatan mereka. Penurunan harga komoditas bisa menyebabkan penurunan kemampuan membayar kredit. Di tahun 2020 ini menunjukkan lonjakan signifikan dalam kredit bermasalah, dengan NPL% melonjak ke 10,40%, mungkin sebagai akibat dari dampak pandemi COVID-19. Tahun 2021, 2022 dan 2023 Ada penurunan dalam kredit bermasalah dan NPL% turun menjadi 6,67%, 4,76% dan 0,23% mencerminkan perbaikan kondisi ekonomi dan manajemen kredit.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai analisis NPL di PT Bank Permata Tbk memiliki relevansi yang tinggi, baik bagi pihak manajemen bank maupun bagi regulator dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan memahami dinamika NPL dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, manajemen bank dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola risiko kredit dan menjaga kesehatan keuangan bank. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait manajemen risiko kredit di sektor perbankan. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi yang buruk sehingga usaha sebagian besar debitur tidak memberikan keuntungan yang lebih dan debitur tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu, selain itu disebabkan oleh faktor kemauan dan kesadaran debitur yang rendah dalam membayar kewajibannya. Tingkat risiko yang terjadi dilakukan analisis kredit atau penilaian kredit terhadap kredit bermasalah atau problem loan diantaranya kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet. Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Analisis Non Performing Loan (NPL) Dalam Menetapkan Tingkat Kolektibilitas Kredit Pada PT Bank Permata Tbk 2015-2023”**

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Sujarweni (2022:39). Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan

penemuan- penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur - prosedur statistik atau cara - cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Menurut Sugiyono (2019:22) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel bebas yaitu *Analisis Non Performing Loan (NPL)* (X) dan satu variabel terikat yaitu Tingkat Kolektibilitas Kredit (Y). Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan PT Bank Permata Tbk Periode 2015 - 2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang sudah dipublikasikan melalui website resmi perusahaan

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian pada perusahaan PT Bank Permata Tbk. Objek Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan PT Bank Permata Tbk Periode 2015 – 2023 yang beralamat Gedung World Trade Centre II. Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31. Jakarta 12920.

#### 1.2.2 Waktu Penelitian

Adapun data yang penulis ambil yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2023, waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan Maret 2025.

## 3. Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sujarweni (2019:87) Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari

orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:68).

Skala pengukuran yang digunakan untuk menyatakan *Analisis Non Performing Loan (NPL)* (X) dan satu variabel terikat yaitu Tingkat Kolektibilitas Kredit (Y) adalah skala rasio. Sebab skala rasio mempunyai nilai dasar yang tidak dapat dirubah. Variabel dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (independen variabel) dan satu variabel terikat (devenden variabel).

**1. Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Menurut Sujarweni (2019:86) "Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen." Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Analisis Non Performing Loan (NPL)* (X)

**2. Variabel Dependen**

Menurut Sujarweni (2019:86)" Variabel dependen meupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas ". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Kolektibilitas Kredit (Y)

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Non Performing Loan (X1)</i>	Menurut Kasmir (2019:123). Setiap bank akan menjumpai pinjaman yang membawa resiko lebih besar daripada yang diperkirakan saat memberikan persetujuan permohonan kredit dalam fortopolio kreditnya, bahkan juga pinjaman yang mungkin membawa resiko jauh lebih besar daripada yang lazimnya masih bisa dihadapi. Pinjaman-pinjaman yang demikian dikategorikan dalam pinjaman yang bermasalah.	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$	Rasio



<p>Tingkat Kolektibilitas Kredit (Y)</p>	<p>Menurut Kasmir (2019:189) • tingkat kolektibilitas kredit adalah pengelompokan kredit yang diberikan berdasarkan kelancaran pembayaran angsuran atau pokok kredit serta bunga kredit oleh debitur. Pengelompokan ini digunakan untuk menilai kualitas kredit yang dimiliki oleh bank dan mengidentifikasi kredit bermasalah yang memerlukan tindakan lebih lanjut.</p>	$\text{Tingkat Kolektibilitas Kredit} = \left( \frac{\text{Jumlah Kredit pada Kategori Tertentu}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \right) \times 100\%$	<p>Rasio</p>
--	---	---	--------------

#### 4. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut Sujarweni (2019:65) " Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik Schurch kesimpulan". Populasi pada penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Bank Permata Tbk, sebagai sumber data untuk melaksanakan penelitian.

##### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misalnya karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu apa yang dipelajari. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul - betul mewakili dan harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur (Sujarweni, 2019:65)

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan berupa laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi PT Bank Permata Tbk 2015-2023. Memiliki 9 periode dalam penelitian ini bertujuan agar lebih maksimal dalam memperoleh hasil dan membandingkan perusahaan selama periode tersebut.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan suatu penelitian, data merupakan hal yang penting sekali untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang teruji sehingga menjamin kepastian hasil penelitian. Terdapat dua Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data - data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### 5.1 Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019:476) metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

### 5.2 Metode Studi Kepustakaan

Data didapatkan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah untuk memperoleh beberapa informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini yaitu berupa sumber buku dan jurnal penelitian terdahulu.

### 5.3 Internet Research

Merupakan penelitian untuk melakukan data dari objek yang akan diteliti melalui pengumpulan data dari sumber tertulis misalnya laporan keuangan yang telah diaudit atau produk yang dikeluarkan oleh perusahaan – perusahaan dari internet berupa data informasi keuangan.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Sujarweni (2019:103) Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik data dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah program atau software yang digunakan untuk mengolah data Microsoft Excel menggunakan Analisis Non Performing Loan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

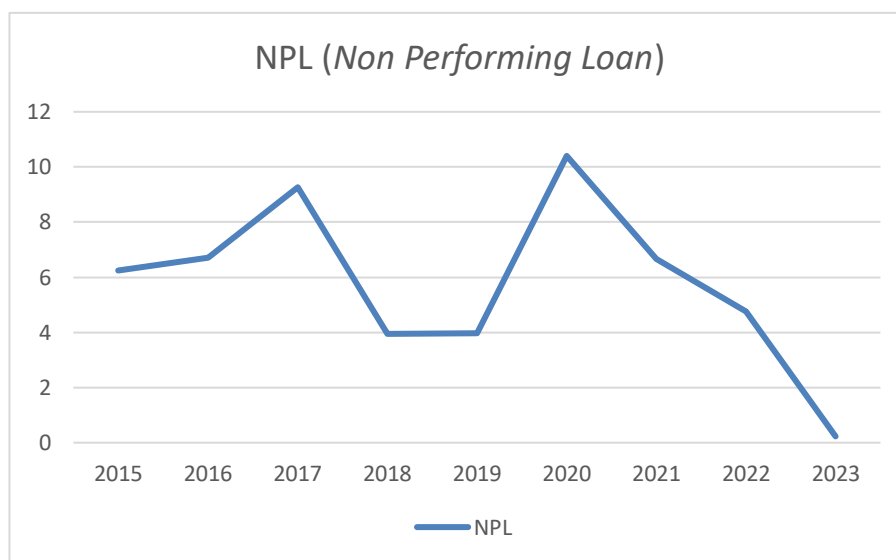
### 4.1.1 Analisis NPL (*Non Performing Loan*)

#### 1. Analisis NPL (*Non Performing Loan*) PT Bank Permata Tbk Tahun 2015-2023

PERIODE	Kredit diberikan	Kredit bermasalah	NPL%
2015	125.867.973	7.877.539	6,25
2016	94.782.664	6.350.901	6,7
2017	68.473.619	6.350.901	9,27
2018	99.209.601	3.922.035	3,95
2019	105.082.244	4.172.340	3,97
2020	110.810.908	11.531.215	10,4
2021	116.985.878	7.808.464	6,67
2022	126.825.728	6.040.548	4,76
2023	131.230.084	314.169	0,23

Pada tahun 2015 NPL% berada di tingkat yang cukup tinggi di 6,25%, mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang signifikan, karena pertumbuhan ekonomi yang melambat, penurunan tingkat konsumsi serta ketidakpastian geopolitik dan ekonomi makro, di tahun 2016 Meskipun total kredit yang diberikan menurun, NPL% sedikit meningkat menjadi 6,70%, menunjukkan peningkatan dalam persentase kredit bermasalah, karena Analisis Mandiri Sekuritas Priscilla Thany mengatakan kerugian tersebut harus ditelan emiten berkode BNLI karena kenaikan beban pencadangan (provisi) yang signifikan senilai total Rp12,1 triliun, selanjutnya tahun 2017 Kredit yang diberikan menurun lebih jauh, tetapi kredit bermasalah tetap sama, sehingga NPL% meningkat tajam ke 9,27%., dikarenakan banyaknya kredit macet dari macam macam masalah debitur, tahun 2018 terjadi pemulihan dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan dan penurunan signifikan dalam kredit bermasalah, mengurangi NPL% menjadi 3,95%., kondisi ekonomi sudah mulai pulih namun, perubahan harga komoditas atau kondisi pasar global mungkin masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban kredit mereka. Kemudian tahun 2019 Jumlah kredit yang diberikan meningkat sedikit, dengan NPL% tetap stabil di sekitar 3,97%, menunjukkan stabilitas dalam manajemen kredit. karena Harga komoditas yang tidak stabil dapat mempengaruhi sektor-sektor seperti pertanian dan pertambangan, yang bergantung pada harga komoditas untuk pendapatan mereka. Penurunan harga komoditas bisa menyebabkan penurunan kemampuan membayar kredit. Tahun 2020 menunjukkan lonjakan signifikan dalam kredit bermasalah, dengan NPL% melonjak

ke 10,40%, mungkin sebagai akibat dari dampak pandemi COVID-19. Sedangkan tahun 2021 NPL mengalami penurunan dalam kredit bermasalah dan NPL% turun menjadi 6,67%, mencerminkan perbaikan kondisi ekonomi dan manajemen kredit, tahun 2022 Kredit yang diberikan meningkat, dengan penurunan lebih lanjut dalam kredit bermasalah, menurunkan NPL% menjadi 4,76%. dan tahun 2023 ada peningkatan besar dalam kredit yang diberikan dengan penurunan drastis dalam kredit bermasalah, membuat NPL% sangat rendah di 0,23%, menunjukkan perbaikan besar dalam manajemen kredit dan kondisi ekonomi, juga dapat di lihat dari grafik sebagai berikut:



**Gambar : 4.2 Grafik NPL (Non Performing Loan)**

**2. Analisis Kolektabilitas Kerdit PT Bank Permata Tbk Tahun 2015-2023**

**Tabel 4.1  
Kolektabilitas Kerdit PT Bank Permata Tbk Tahun 2015-2023**

PERIODE	NPL%	Kolektabilitas NPL
2015	6,25	Cukup Sehat
2016	6,70	Cukup Sehat
2017	9,27	Kurang Sehat
2018	3,95	Cukup Sehat
2019	3,97	Cukup Sehat
2020	10,4	Kurang Sehat
2021	6,67	Cukup Sehat

2022	4,76	Cukup Sehat
2023	0,23	Sangat Sehat

Dalam analisis kolektabilitas kredit PT Bank Permata Tbk Tahun 2015-2023 mengalami fluktuasi selama periode 2015-2023. Puncak rasio NPL terjadi pada tahun 2020 dengan nilai tertinggi sebesar 10,40%, Yang disebabkan ekonomi menurun akibat dari wabah COVID-19, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2023 dengan rasio 0,23%. Tingkat kolektibilitas kredit dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam konteks PT. Bank Permata Tbk, peningkatan NPL menunjukkan peningkatan jumlah kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet, di kategorikan cukup sehat karena dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan dan penurunan signifikan dalam kredit bermasalah sehingga di kategorikan cukup sehat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Non Performing Loan (NPL) Dalam Menetapkan Tingkat Kolektibilitas Kredit Pada PT Bank Permata Tbk 2015-2023 yang menjadi objek penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Non Performing Loan (NPL) Dalam Menetapkan Tingkat Kolektibilitas Kredit Pada PT Bank Permata Tbk 2015-2023 mengalami fluktuasi selama periode 2015-2023. Puncak rasio NPL terjadi pada tahun 2020 dengan nilai tertinggi sebesar 10,40%, Yang disebabkan ekonomi menurun akibat dari wabah COVID-19, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2023 dengan rasio 0,23%.
2. Dalam konteks PT. Bank Permata Tbk, peningkatan NPL menunjukkan peningkatan jumlah kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet, sehingga di kategorikan cukup sehat karena dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan dan penurunan signifikan dalam kredit bermasalah sehingga di kategorikan cukup sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2017). **Laporan Perkembangan Perbankan Indonesia 2017**. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Permata Tbk. (2015-2023). **Laporan Keuangan PT Bank Permata Tbk.** Diakses dari <https://www.permatabank.com>.

Darsono, L., & Ashari, S. (2020). **Pengaruh Non Performing Loan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia.** *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(2), 123-135.

Ghozali, I. (2018). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.** Semarang: Universitas Diponegoro.

Kasmir. (2019). **Manajemen Perbankan.** Jakarta: Rajawali Pers.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). **Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2021.** Jakarta: OJK.

Permata, R., & Dewi, N. (2021). **Analisis Risiko Kredit pada Perbankan Syariah di Indonesia.** *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 10(3), 56-78.

Sugiyono. (2018). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.** Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

Yuliani, F. (2022). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Non Performing Loan di Indonesia.** *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 98-115.

proves an effective legal weapon. *The New York Times*. Diakses dari <http://www.nytimes.com>

#### **Majalah Cetak**

Tumulty, K. (2006, April). Should they stay or should they go? *Time*, 167(15), 3-40.

#### **Majalah Online**

Tumulty, K. (2006, April). Should they stay or should they go? *Time*, 167(15). Diakses dari <http://content.time.com/time/magazine/article/0,9171,1179361,00.html>